

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis yang telah peneliti lakukan, mengenai penerapan konsep *ikigai* dalam *sumo*. Pada bab ini penulis akan menyimpulkan bahwa tidak semua aspek yang berkaitan dengan *sumo*, termasuk ritual dan kehidupan sehari-hari merupakan penerapan *ikigai*.

A. KESIMPULAN

Pada dasarnya, setiap detail ritual sumo merupakan bakti diri dalam penerapan *ikigai* yang wajib dilakukan bagi setiap pegulat *sumo*. Selain itu, ritual *sumo* merupakan kebudayaan yang harus dilestarikan bagi masyarakat negara Jepang pada umumnya. Setiap ritual yang mengawali pertandingan *sumo* hingga proses menghantarkan para pegulat *sumo* untuk memasuki arena pertandingan. Begitu sangat memukau dan membuat mata terpana bagi mereka yang mencintai setiap detik yang dilakukan setiap ritual pembukaan. Oleh karena panjangnya ritual pembuka acara ini secara detail, biasanya pertandingan ini hanya terlaksana tidak lebih dari satu menit. Meski begitu, bagi sebagian orang berawal dari *sumo* lah mereka menjiwai setiap ritual yang dilakukan dalam *sumo* untuk menaruh harapan pada dewa agar di jauhkan dari segala celaka hingga diberi kemenangan. Meskipun setiap pegulat tau bahwa setiap kompetisi akan selalu ada yang kalah dan yang menang.

Namun mereka percaya pada dewa jika mereka melakukan ritual dengan sangat khidmat maka dewa akan membantu. *Ikigai* juga memiliki aturan-aturan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sepuluh aturan terdapat beberapa aturan yang tidak memenuhi syarat dalam kehidupan *sumo*. Seperti, aturan nomor tiga yang berbunyi “jangan penuh perutmu” dalam rahasia panjang umur warga Okinawa terapat aturan bahwa, rahasia panjang umur adalah dengan mengkonsumsi tidak lebih dari 1.900 kalori per hari, namun pada kenyataan dunia *sumo*. Setiap pegulat *sumo* dituntut untuk mengkonsumsi 8.000 kalori perhari.

Setelah itu, aturan *ikigai* yang tidak sesuai dengan kehidupan *sumo* adalah “senyum” pada dasarnya, senyum tidak hanya mengungkapkan kebahagiaan seseorang namun juga membuat rileks. Dalam kehidupan sehari-hari *sumo* seorang pegulat sekitori, selalu menampilkan raut wajah acuh tak acuh dan harus terlihat berwibawa di hadapan penonton juga pegulat yang tingkatannya lebih rendah.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai penerepan konsep *ikigai* dalam *sumo*, kiranya peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi pelajar bahasa Jepang khususnya STBA JIA, mengingat penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan maka diharapkan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti tema sejenis hendaknya lebih mempertajam teori tentang konsep *ikigai* dengan relevansinya dan memaknai budaya Jepang terutama dalam segi olahraga dengan memberikan wawasan yang lebih dalam.

2. Bagi penggemar budaya Jepang, khususnya olahraga *sumo* hendaknya memahami. Bagaimana kehidupan yang dialami oleh pegulat *sumo* di dalam asrama.
3. Dalam konsep *ikigai* selain memiliki peranan yang aktif dalam dunia *sumo*, juga dapat diterapkan oleh masyarakat luas pada umumnya. Hendaknya bagi mereka yang memiliki tujuan akan cita-cita masa depannya agar lebih giat dan rajin. Seperti dalam konsep *ikigai* bahwa poin utama dalam *ikigai* adalah bangun di pagi hari.